



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Kesatuan yang terdiri dari beberapa ribu pulau dan suku, dimana di dalamnya terdapat beragam budaya serta beragam kepercayaan dari enam agama resmi. Keragaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang besar dan keragaman budaya tersebut menjadi tanda jati diri bangsa.

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian halnya dengan agama Islam yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun-temurun.

Agama merupakan suatu sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan oleh penganutnya dalam tindakan-tindakan keagamaan di masyarakat dalam upaya memberi respon dari apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang sakral. Agama dapat juga dikatakan sebagai elemen pembentuk sistem nilai budaya dimana mengandung nilai-nilai sosial pada penganutnya. Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang *universal*, dalam pemahaman bahwa semua masyarakat memiliki pola berpikir dan berperilaku sendiri-sendiri sesuai dengan pemenuhan terhadap



Agamanya, dimana terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan serta nilai-nilai spesifik manusia dalam menginterpretasikan eksistensi mereka. Karena agama juga mengandung komponen ritual maka sebagian agama tergolong dalam struktur sosial.<sup>1</sup>

Agama juga di pahami sebagai sistem yang mengatur hubungan antar manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya, yaitu dalam bentuk pranata-pranata agama. Adapun budaya dimaknai sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri atas serangkaian aturan-aturan, resep, rencana, dan petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Jadi kebudayaan bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan ia disusun oleh manusia itu sendiri. Manusia yang menciptakan ide, tingkah laku, dan pranata sosial itu sendiri.

Menurut Durkheim, agama adalah suatu kesatuan kepercayaan dan praktik-praktik tertentu terhadap sesuatu yang suci, kepercayaan, dan praktik-praktik tersebut menyatukan kesatuan moral komunitas yang disebut jamaah. Kepercayaan dalam kehidupan manusia ditampakkan dalam bentuk simbol-simbol suci yang dibedakan dengan simbol-simbol profan; yang memiliki makna tertentu. Hubungan antara simbol dan makna yang dimengerti oleh masyarakat pendukung suatu kebudayaan senantiasa dipindahkan atau diwariskan melalui sosialisasi dan inkulturasi secara terus-menerus dari generasi ke generasi sehingga menjadi pengetahuan yang bersikap terhadap hidup.<sup>2</sup> Agama sebagai sistem simbol dapat menguatkan keteraturan

---

<sup>1</sup>Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 29.

<sup>2</sup>Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangkalukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 4.



kehidupan masyarakat. Agama sebagai sistem simbol dapat menguatkan keteraturan kehidupan masyarakat. Dalam hal upacara misalnya, simbol-simbol suci tersebut berperan sebagai alat penghubung antara sesama manusia, antara manusia dengan benda, serta sebagai alat penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib.

Pendekatan umum Radcliffe-Brown terhadap agama yang disampaikan dalam kuliah tentang “Agama dan Masyarakat” (1952), bahwa tidak ada gunanya untuk meneliti asal-usul agama; sebaiknya kita harus melihat keyakinan dan peribadatan religius sebagai bagian dari sistem kompleks yang dengannya manusia mulai hidup bersama dalam bentuk yang teratur.<sup>3</sup> Maksudnya, kita harus melihat fungsi sosial agama, yakni kontribusi yang diberikan agama dalam membentuk dan mempertahankan tatanan sosial.

Kebudayaan adalah aktifitas yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi tradisi atau adat-istiadat. Tradisi adalah khazanah yang harus hidup dalam tubuh masyarakat secara turun-temurun yang keberadaannya akan selalu di jaga dari generasi ke genegasi berikutnya. Tradisi mengandung makna adanya kesinambungan antara kejadian di masa lalu dengan kontruksi di masa sekarang. Jadi, berbicara tradisi artinya membicarakan sesuatu yang diwariskan atau *ditrasmisikan* dari masa lalu menuju waktu sekarang. Dalam konteks Islam berarti

---

<sup>3</sup>Brian Moris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori agama kontemporer*, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: AK Group, 2003), 154.



berbicara tentang serangkaian ajaran dan doktrin Islam yang terus berlangsung dari masa lalu hingga masa sekarang yang berfungsi di dalam kehidupan masyarakat.

Dalam prakteknya, terdapat juga ritual religi atau keagamaan yang berakar sehingga membentuk menjadi sebuah tradisi keagamaan di mana keberadaannya memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan hubungan solidaritas antar masyarakat. Keberadaan tradisi ritual tersebut memberikan motivasi pada mereka untuk lebih dekat kepada Tuhan yang kemudian juga berdampak pada suatu penghormatan terhadap tokoh-tokoh keagamaan yang dinilai memiliki andil besar dalam berkembangnya agama tersebut. Anggapan bahwa tokoh agama memiliki peran dalam lingkungan masyarakat serta memberikan kontribusi dalam pencapaian kesinambungan dalam korelasi antara Tuhan dan hambanya. Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan.<sup>4</sup>

Tradis *Sewelasan* dapat dikelompokkan dalam upacara. Upacara dalam konteks antropologi memiliki dua aspek yaitu ritual dan seremonial. Upacara tersebut telah disesuaikan dengan keyakinan (aqidah) Islam, yakni bacaan diambil dari bacaan dan doa yang bersumber dari Al Quran, hadis, dan ucapan para ulama serta bacaan dan doa tersebut ditujukan untuk orang-orang suci seperti para nabi, wali, ulama, orang shaleh dan kaum mukminin, serta muslim seluruhnya termasuk para leluhur. Ajaran

---

<sup>4</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 17.



Islam yang termuat di dalam Al Quran dan Hadis adalah ajaran yang merupakan sumber asasi, dan ketika sumber itu digunakan atau diamalkan di suatu daerah sebagai pedoman kehidupan maka bersamaan dengan itu, tradisi setempat bisa saja mewarnai penafsiran masyarakat lokalnya. Karena penafsiran itu bersentuhan dengan teks suci, maka simbol yang diwujudkannyanya juga merupakan sesuatu yang sakral.<sup>5</sup>

Tradisi *Sewelasan* merupakan suatu proses ritual keagamaan yang dilakukan sebagai simbol penghormatan untuk mengenang *haul* Syekh Abdul Qodir Jaelani yang merupakan salah satu tokoh ulama sufi. Beliau mendapatkan penghormatan besar dari orang muslim salah satunya di Indonesia. Haul merupakan salah satu bentuk upacara peringatan atas wafatnya seorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama Islam, baik itu wali ataupun Ulama atau seorang muslim yang mempunyai jasa besar terhadap masyarakat.<sup>6</sup>

Tradisi *haul* banyak dilihat di pesantren di Jawa, khususnya pesantren-pesantren Jawa Timur. Dewasa ini, *haul* telah menjadi tradisi baru yang menjanjikan dikalangan umat Islam. Dalamarti lain, *haul* adalah pola penghubung bagi generasi penerus dengan generasi pendiri sebuah orde keagamaan.<sup>7</sup>

Tradisi keagamaan *sewelasan* sudah menjadi semacam ritual yang sekaligus bersifat harmoni. Namun banyak perbedaan pelaksanaan dari tradisi *sewelasan* ini. Di

---

<sup>5</sup>Ibid., 17.

<sup>6</sup>Imran Abu Amr, *Peringatan Haul Bukan Ajaran Islam adalah Pendapat yang Sesat*, (Kudus: Menara Kudus: 1986), 9.

<sup>7</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, 184.



beberapa tempat juga banyak masyarakat yang melakukan tradisi *sewelasan*, tapi terdapat berbagai perbedaan dari pelaksanaan di beberapa tempat tersebut. Perbedaan tersebut timbul karena adanya perbedaan dalam unsur-unsur yang ada pada setiap lingkungan, seperti fisik/alam, sosial dan budaya. *Sewelasan* di pondok pesantren Shibghotalah ini dilakukan satu tahun sekali tepatnya pada tanggal sebelas bulan *ba'do mulud* (bulan Jawa) atau *robiul tsani* (*robiul akhir*). Keberadaan tradisi ini memberikan kontribusi baik dalam kehidupan sosial antar warga masyarakat serta para santri pondok pesantren *Shibghotallah*. Dalam konteks inilah, proses tradisi keagamaan *sewelasan* yang sudah berjalan dalam waktu yang sangat lama memunculkan nilai yang diyakini akan dapat menjaga keseimbangan kehidupan mereka, serta akan menjadi media mereka untuk bisa lebih mendekatkan hubungannya dengan Allah. Dengan mengikuti prosesi haul seseorang yang dianggap wali, ulama besar atau orang yang dianggap shaleh, seseorang berharap memperoleh berkah dari adanya kegiatan tersebut.<sup>8</sup> Kebanyakan santri tradisional berkeyakinan bahwa unsur batin dari kehidupan keagamaan lebih penting daripada bentuk lahir. Namun kesalehan luar merupakan ekspresi iman batin dan cara memperkuat spiritualitas.<sup>9</sup>

Awal mula mengapa *sewelasan* dipakai sebagai topik dari pembahasan skripsi ini karena penulis merasa bahwa tradisi ini masih cukup

---

<sup>8</sup>*Ensiklopedi Islam 1*, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), 357.

<sup>9</sup>Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Terj. Hairus Salim HS, (Yogyakarta: LKIS, 1999), 122.



kuat keberadaannya di lingkungan masyarakat. Letak geografis kota Jombang yang identik dengan sebutan kota santri di mana pondok pesantren banyak terdapat di kota ini. Ketika mereka sudah terlanjur mengerti dan tahu tentang kebiasaan itu, sehingga mereka merasa takut untuk meninggalkannya. Dari kuatnya kepercayaan mereka ini, penulis tertarik untuk membahas tradisi *sewelasan* dalam skripsinya. Dengan latar belakang inilah penulis mencoba meneliti lebih jauh tentang tradisi *sewelasan*, yang telah menjadi bagian dari kehidupan dan budaya santri pondok pesantren *Shibghotallah* dengan masyarakat sekitar khususnya masyarakat Jombang.

## **B. Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah**

Dalam penulisan skripsi dengan judul “*Tradisi Sewelasan di Ponpes Shibghotallah Desa Wuluh Kec. Kesamben Kab. Jombang*” maka ruang lingkup persoalan yang akan dibahas adalah berkaitan dengan prosesi tradisi *sewelasan*, alasan dilakukannya tradisi *sewelasan* serta makna dari tradisi *sewelasan* tersebut.

Agar mendapat gambaran yang lebih jelas dari identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan ini sebagai berikut:

1. Kapan dan dimana tradisi *sewelasan* dilakukan?
2. Bagaimana prosesi tradisi *sewelasan* di Pondok pesantren Shibghotallah?
3. Mengapa tradisi *sewelasan* dilakukan?
4. Apa makna tradisi *sewelasan* di pondok pesantren Shibghotallah?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada bab sebelumnya, penelitian ini bertujuan antara lain untuk:

1. Untuk mengetahui kapan dan dimana tradisi *sewelasan* dilakukan
2. Mendeskripsikan prosesi tradisi sewelasan di Pondok pesantren Shibhotallah
3. Untuk memahami tujuan dilakukannya tradisi *sewelasan*
4. Untuk memahami makna tradisi *sewelasan*

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penulisan diharapkan bermanfaat dan berguna dimasa datang. Adapun kegunaan tersebut antara lain:

1. Pengembangan ilmu Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia khususnya di daerah Jawa Timur.
2. Pelestarian budaya lokal sebagai perkembangan peradaban Islam di Jombang.
3. Media belajar masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan terhadap kebenaran dari tradisi *sewelasan*
4. Sumbangan bagi literatur peradaban Islam dan masyarakat ilmiah di IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.



## E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penulisan skripsi ini berjudul “Tradisi Sewelasan di Pondok Pesantren Shibhotallah Dusun Bahudan Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang”. Penulis menggunakan teori Antropologi dimana pendekatannya menggunakan Antropologi Agama dan Sosiologi. Kajian khusus dalam pendekatan religi ini adalah menegaskan timbulnya kepercayaan manusia pada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi darinya, serta bagaimana cara mencari kekuatan tersebut.<sup>10</sup>

Secara umum, agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan. Di sini agama merupakan teks suci. Adapun hubungan agama dengan manusia, terutama kegiatan-kegiatan manusia yang menjadi penganut agama tidak tercakup dalam definisi tersebut. Untuk itu, dalam memahami agama dari makna dan hakikat agama itu sendiri bagi kehidupan manusia digunakan pendekatan antropologi.<sup>11</sup> Berdasarkan pendekatan antropologi agama, maka diharapkan akan dapat dipahami tentang *sewelasan* sebagai ritual keagamaan yang merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, hal inilah yang dinamakan agama dalam praktek. Ritual dapat memperkuat ikatan sosial kelompok,

---

<sup>10</sup>Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), 229.

<sup>11</sup>Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 73.



mengurangi ketegangan, dan yang menyebabkan krisis, seperti kematian.<sup>12</sup> Upacara atau ritual seperti haul ini para ahli antropologi mengklasifikasikan ritual tersebut dalam upacara peralihan atau pelintasan (*rites of passage*).

Sudah disebutkan, agama disamping sebagai sebuah keyakinan (*belief*), juga merupakan gejala sosial. Artinya, agama yang dianut melahirkan berbagai perilaku sosial, yakni perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah kehidupan bersama. Kadang-kadang perilaku tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Norma-norma dan nilai-nilai agama diduga sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial.<sup>13</sup> Untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan dengan baik, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis. Yang dimaksud penelitian sosiologis ialah penelitian menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain. Pendekatan sosiologi mengkhususkan pada interaksi yang dilakukan ketika antara santri dan masyarakat melakukan tradisi tersebut dan bagaimana dampak keberadaan tradisi *sewelasan* ini terhadap tingkah laku dan perkembangan peradaban santri pesantren Shibhotallah.

Adapun kerangka teori yang digunakan untuk memperjelas arah penulisan skripsi ini, seperti yang diungkapkan oleh Erst Cassiver, yaitu *Simbolik Animal* adalah karakteristik yang paling menandai semua kegiatan manusia adalah proses

---

<sup>12</sup>William A. Haviland, *Antropologi Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1988), 207.

<sup>13</sup>Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, 100.



simbolik, manusia mempunyai kemampuan membentuk lambang. Oleh karena itu mampu menampilkan dirinya di dalam kegiatan-kegiatan dan hasil simbolik. Menurut Ernst Cassirer terwujud dalam sistem budaya yaitu bahasa, seni, religi, ilmu serta sejarah.<sup>14</sup>

Dalam skripsi ini penulis menggunakan perspektif simbolik. Masing-masing komunitas memiliki perangkat simbol. Karena itu, antara suatu komunitas dengan komunitas lain atau antara anggota komunitas dengan anggota lainnya akan terjadi interaksi, satu sama lain menunjukkan simbol yang mereka miliki. Struktur dan realitas sosial terbentuk akibat adanya interaksi simbol. Cara-cara keberagaman seseorang terbentuk akibat interaksi simbol.<sup>15</sup> Sudut pandang dalam tradisi *sewelasan* ini menekankan pada deskripsi terhadap pemaknaan yang berbeda dalam setiap prosesi serta tanda yang ditunjukkan dalam tradisi tersebut. Dari adanya simbol tersebut mempunyai fungsi dan nilai positif bagi masyarakat pendukung.

## **F. Penelitian terdahulu**

Adapun penelitian dan penulisan yang sempat mengkaji berdasarkan buku-buku skripsi yang berkaitan dengan tradisi Islam di Nusantara terutama yang lebih khusus pada ritual (haul), karena pada dasarnya “tradisi sewelasan” merupakan peringatan haul:

---

<sup>14</sup>Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), 4.

<sup>15</sup>Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, 107.



Skripsi: Tinjauan Budaya Haul K.H Moh. Sholih Tsani pada masyarakat Islam Bungah Gresik, oleh: Ulal Amri, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun, 2009.

Pada penulisan skripsi ini menjelaskan tentang pemberian makna oleh masyarakat terhadap budaya haul di Bungah-Gresik.

Buku: Islam Pesisir, penulis Nur Syam, Yogyakarta: LKIS, 2005. Di dalam buku ini di tuliskan beberapa tradisi keagamaan yang ada di daerah pesisir Indonesia.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam metode penelitian ini yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang dilakukan secara mendalam karena berfungsi untuk memahami makna atau proses subjek penelitian yang diangkat dengan asumsi dasar bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang dapat dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>16</sup> Di samping itu bentuk penelitian ini lebih menekankan pada masalah proses dan makna dari pada hasil, karena makna mengenai sesuatu sangat ditentukan oleh proses bagaimana ketentuan itu terjadi.<sup>17</sup> Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek

---

<sup>16</sup>Azwar Safudin, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 5.

<sup>17</sup>H.B Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS, 1996), 54.



yang diteliti.<sup>18</sup> Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena studi kasus adalah strategi yang cocok untuk menjawab pertanyaan “Mengapa dan Bagaimana” sehingga dapat dilakukan klasifikasi dan klarifikasi secara tepat terhadap hakekat pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.

Selanjutnya metodologi penelitian ini yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan subjek penelitian secara rinci sehingga bisa didapatkan data yang benar-benar lengkap untuk keberhasilan penelitian. Teknik deskriptif sendiri adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang melalui pencarian fakta dengan interpretasi yang lengkap dengan cara penggalian beberapa sumber, diantaranya:

#### 1. Jenis sumber data

##### a. Sumber data primer

Jenis data primer adalah ucapan serta tindakan orang yang diwawancarai dan diamati.<sup>19</sup> Dikatakan sumber primer karena diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama. Sumber data primer diantaranya yaitu:

1.) Kiai pondok pesantren Shibhotallah, kiai Abdul Hadi

2.) Panitia pelaksana *sewelasan*

---

<sup>18</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 34.

<sup>19</sup>Lexi Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 112.



- 3.) Pengurus Pondok pesantren Shibghotallah
- 4.) Santri pondok pesantren Shibghotallah
- 5.) Masyarakat Desa Wuluh
- 6.) Studi lapangan (mengamati tingkah laku kegiatan masyarakat)

b. Sumber data sekunder

- 1.) Dokumentasi
- 2.) Buku-buku atau skripsi hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penelitian.

2. Teknik pengumpulan data

a. Obserfasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang terjadi pada peringatan *sewelasan*. Menurut Spardly yang dikutip H.B Sutopo bahwa observasi langsung dalam penelitian kualitatif, sering disebut obserfasi berperan pasif baik yang dilakukan secara formal maupun informal untuk mengamati berbagai aktifitas dan dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan kebutuhan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>H.B Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 137.



#### b. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.<sup>21</sup> Teknik ini digunakan untuk mencari data dengan jalan melalui wawancara dengan tokoh-tokoh yang bersangkutan dengan pelaksanaan tradisi *sewelasan*. Wawancara dilakukan dengan lebih bersifat lentur, penuh nuansa terbuka, tidak berstruktur ketat, tidak dalam suasana formal agar suasana informan tidak merasa diwawancarai sehingga informasinya utuh apa adanya dan merupakan data yang sebenarnya.<sup>22</sup>

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penelitian yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, notulen, foto dan lain-lain.<sup>23</sup> Teknik ini digunakan peneliti untuk mencari data yang berupa foto-foto hasil penelitian dan dokumen pondok pesantren Shibghotallah.

#### d. Catatan Lapangan

Ketika berada dilapangan, peneliti membuat catatan yang berisi kata-kata inti, pokok-pokok pembicaraan atau pengamatan.

---

<sup>21</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, 138.

<sup>22</sup>Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001),

<sup>23</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 131.



#### e. Kepustakaan

Teknik ini dilakukan melalui penelaahan buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan penulisan skripsi ini.

### 3. Teknik analisis data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan atau menggambarkan suatu subjek penelitian. Dalam penyampaian dengan menggunakan informasi deskriptif, harus dengan memberikan keterangan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh. Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian Non Hipotesa.<sup>24</sup>

### 4. Teknik pengolahan data

Untuk mendapat fakta yang sesuai dengan pembahasan dalam skripsi ini, maka data yang sudah terkumpul kemudian diolah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a.) Seleksi data, yaitu memilih dan mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan.

---

<sup>24</sup>Ibid., 126.



- b.) Komparatif, yaitu dengan cara membandingkan dari berbagai data yang ada kemudian dibuat suatu kesimpulan.<sup>25</sup>
- c.) Analisa, yaitu dengan cara mencari keterkaitan data kemudian diambil suatu kesimpulan guna mendapatkan fakta.

## H. Sistematika Bahasan

BAB I: Pendahuluan merupakan landasan awal penelitian, meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, tinjauan pustaka.

BAB II: Deskripsi geografis pondok pesantren Shibghotallah, meliputi letak geografis, pendiri dan pimpinan pondok pesantren Shibghotallah, kondisi keagamaan, kondisi budaya, kondisi pendidikan, dan kondisi ekonomi.

BAB III: Kegiatan *sewelasan* di pondok pesantren Shibghotallah; sejarah tradisi *sewelasan*, dasar tujuan *sewelasan*, prosesi pelaksanaan tradisi *sewelasan*.

BAB IV: Makna tradisi *sewelasan* bagi para santri pondok pesantren Shibghotallah, *sewelasan* sebagai tradisi ritual keagamaan, *sewelasan*

---

<sup>25</sup>Ibid., 136.



sebagai pengaruh budaya masyarakat, transformasi ide *sewelasan* oleh  
kiai terhadap santri.

BAB V: Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.